

Paradoks kredensi apostolik: Penderitaan sebagai retorika legitimasi dalam periautologi Paulus menurut 2 Korintus 11:23-29

Tambok Tua Simanullang 
Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Riau

Correspondence:

tsimanullang@stt-star.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i3.1553>

Article History

Submitted: Oct. 17, 2025

Reviewed: Nov. 10, 2025

Accepted: Dec. 30, 2025

Keywords:

apostolic credentials;
catalog of suffering;
periautology;
theologia crucis;
2 Corinthians 11:23–29;
katalog penderitaan;
kredensi apostolik;
periautologi;
theologia crucis;
2 Korintus 11:23–29

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: This article examines the paradox of apostolic credentials within the framework of periautology (self-praise) in 2 Corinthians 11:23–29 through a rhetorical-critical analysis. Against the background of self-comendation conventions in the Greco-Roman tradition, Paul's catalog of sufferings functions not merely as emotional rhetoric (*pathos*), but as a deliberate inversion of periautological norms designed to legitimize his apostleship. By cataloging sufferings rather than achievements, Paul subverts the social expectations of his opponents in Corinth and establishes a *theologia crucis* as the definitive criterion of apostolic authority. This study argues that the paradox of Paul's credentials, in which weakness becomes the very ground of legitimacy, reflects a profound Christological conformity. Within this framework, the apostle's sufferings are not merely personal experiences but constitute a concrete participation in the pattern of Christ's *kenosis*, while simultaneously rendering that pattern visible. The theological implications extend beyond individual apostleship toward ecclesiological praxis, redefining power, authority, and authentic ministry within the Christian community.

Abstrak: Artikel ini mengkaji paradoks kredensi apostolik dalam periautologi (pujian diri). Paulus di 2 Korintus 11:23-29 melalui analisis retorik-kritis. Dengan latar belakang konvensi pujian-diri dalam tradisi Greco-Romawi, katalog penderitaan Paulus berfungsi bukan sekadar sebagai retorika emosional (*pathos*), melainkan sebagai inversi deliberatif terhadap norma periautologis, guna melegitimasi kerasulannya. Dengan mengkatalogkan penderitaan alih-alih pencapaian, Paulus mensubversi ekspektasi sosial para lawannya di Korintus dan menetapkan *theologia crucis* sebagai kriteria definitif otoritas apostolik. Studi ini berargumen bahwa paradoks kredensi Paulus tentang kelemahan justru menjadi dasar legitimasi kerasulannya serta merefleksikan konformitas kristologis yang mendalam. Dalam kerangka ini, penderitaan rasul tidak hanya dipahami sebagai pengalaman personal, melainkan sebagai bentuk partisipasi yang nyata dalam pola *kenosis* Kristus sekaligus sebagai manifestasi yang memvisibilisasikan pola tersebut. Implikasi teologisnya melampaui dimensi kerasulan individual dan bergerak menuju praksis eklesiologis, yakni suatu redefinisi atas makna kuasa, otoritas, dan pelayanan yang autentik dalam komunitas Kristen.

Pendahuluan

Surat 2 Korintus merupakan salah satu dokumen paling kompleks dalam korpus Paulin, baik dari segi komposisi sastra maupun dinamika retorik yang mendasarinya. Di antara berbagai bagian yang menyusun surat ini, perikop 2 Korintus 10–13 lazim diidentifikasi sebagai *fool's speech* atau pidato kebodohan, menyajikan tantangan hermeneutis yang unik bagi para penafsir. Dalam bagian ini, Paulus secara paradoksal membanggakan hal-hal yang menurut standar konvensional justru merupakan kelemahan dan penderitaan, bukan pencapaian dan kehormatan.¹ Fenomena retorik ini memerlukan kerangka analitis yang memadai untuk memahami bagaimana penderitaan dapat berfungsi sebagai instrumen legitimasi dalam konteks perdebatan tentang otoritas apostolik di jemaat Korintus.

Konteks historis di balik perikop ini melibatkan konflik intens antara Paulus dan sekelompok lawan yang kerap disebut sebagai *super-apostles* (2Kor. 11:5; 12:11). Para lawan ini tampaknya mengedepankan kredensial yang selaras dengan nilai-nilai Greco-Romawi tentang kehormatan, kefasihan retorik, dan demonstrasi kuasa spiritual sebagai bukti otoritas apostolik yang sah.² Dalam menghadapi tantangan ini, Paulus tidak memilih untuk bersaing dalam kerangka yang sama, melainkan secara radikal mengubah parameter perdebatan itu sendiri dengan mengajukan penderitaan sebagai bukti kerasulannya yang autentik.

Dalam studi retorika kuno, tindakan memuji diri sendiri dikenal dengan istilah teknis periautologia. Plutarchus, dalam *De Laude Ipsius*, telah mendiskusikan secara panjang lebar tentang kapan dan bagaimana puji diri dapat diterima secara sosial dalam konteks Greco-Romawi.³ Konvensi ini menetapkan bahwa periautologi hanya dapat dibenarkan dalam situasi-situasi tertentu, misalnya ketika seseorang perlu membela diri dari tuduhan yang tidak adil. Hal menarik secara retorik ialah bahwa ia mengadopsi bentuk periautologi tetapi secara radikal mengubah isinya; alih-alih membanggakan pencapaian, ia mengkatalogkan penderitaan.

Sejumlah kajian penting telah membahas berbagai aspek dari perikop ini. John T. Fitzgerald, dalam karyanya yang seminal, telah menganalisis katalog penderitaan dalam korespondensi Korintus dengan membandingkannya dengan tradisi peristasis dalam filsafat Stoa.⁴ Christopher Forbes telah meneliti konvensi periautologi dalam retorika Hellenistik dan relevansinya bagi pemahaman tentang *boasting* Paulus. Timothy Savage mengkaji bagaimana konsep 'kuasa melalui kelemahan' membentuk pemahaman Paulus tentang pelayanan Kristen.⁵ Sementara itu, komentator-komentator besar seperti Furnish, Thrall, dan Harris telah memberikan analisis eksegesis yang mendalam terhadap teks ini dalam konteks keseluruhan surat.

Meskipun demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam literatur yang ada. Kajian-kajian sebelumnya cenderung memisahkan analisis retorik dari refleksi teologis, atau sebaliknya, melakukan pembacaan teologis tanpa memperhatikan secara memadai dinamika retorik teks. Studi tentang periautologi Paulus sering kali berhenti pada identifikasi konvensi retorik tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana inversi periautologis

¹ Christopher Forbes, "Comparison, Self-Praise and Irony: Paul's Boasting and the Conventions of Hellenistic Rhetoric," *New Testament Studies* 32, no. 1 (1986): 1-30.

² Jerry L. Sumney, *Identifying Paul's Opponents: The Question of Method in 2 Corinthians* (Sheffield: JSOT Press, 1990), 149-151.

³ Forbes, "Comparison, Self-Praise and Irony."

⁴ John T. Fitzgerald, *Cracks in an Earthen Vessel: An Examination of the Catalogues of Hardships in the Corinthian Correspondence* (Atlanta: Scholars Press, 1988), 33-35.

⁵ Timothy B. Savage, *Power through Weakness: Paul's Understanding of the Christian Ministry in 2 Corinthians* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 19-21.

ini mengandung dan mengekspresikan teologi salib (*theologia crucis*) yang menjadi fondasi seluruh argumentasi Paulus.⁶ Lebih jauh, dimensi Kristologis dari paradoks kredensi apostolik, yakni bagaimana penderitaan rasul berpartisipasi dalam pola kenosis Kristus, belum mendapatkan perhatian yang proporsional dalam diskusi akademis kontemporer.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis paradoks kredensi apostolik dalam periautologi Paulus di 2 Korintus 11:23–29 melalui pendekatan retorik-kritis yang terintegrasi dengan refleksi teologis, dengan menunjukkan bahwa penderitaan berfungsi bukan sekadar sebagai *pathos* retorik melainkan sebagai retorika legitimasi yang berakar pada konformitas Kristologis dan mengandung implikasi eklesiologis yang signifikan bagi pemahaman tentang otoritas dan pelayanan dalam komunitas Kristen.

Sistematika penulisan artikel ini disusun sebagai berikut. Bagian pertama, membahas periautologi dan konvensi retorik Korintus, mengkaji konteks sosioretoris yang melatarbelakangi *Fool's Speech* Paulus. Bagian kedua, melakukan analisis retorik terhadap katalog penderitaan dalam 2 Korintus 11:23–29, menunjukkan bagaimana teks ini berfungsi sebagai inversi periautologis. Bagian ketiga, mengeksplorasi paradoks kredensi dengan menghubungkan inversi retorik tersebut dengan *theologia crucis* dan legitimasi kerasulan. Bagian keempat, menganalisis implikasi kristologis dan eklesiologis dari penderitaan apostolik. Artikel ditutup dengan simpulan yang merangkum temuan dan signifikansi teologis kajian ini.

Penelitian ini menggunakan metode analisis retorik-kritis (*rhetorical criticism*). Metode ini menganalisis teks biblis sebagai komunikasi persuasif dengan memperhatikan *rhetorical situation* (situasi retorik), *rhetorical disposition* (susunan argumen), dan *rhetorical technique* (teknik persuasi) yang digunakan oleh penulis. Dalam konteks 2 Korintus 11:23–29, metode ini memungkinkan identifikasi secara presisi bagaimana Paulus memanipulasi konvensi periautologi Greco-Romawi untuk tujuan teologis-apostolik. Analisis retorik dilengkapi dengan eksegesis historis-gramatikal terhadap teks Yunani serta pembacaan intertekstual dengan bagian-bagian lain dari korespondensi Korintus.

Secara lebih spesifik, tahapan analisis mencakup: Pertama, identifikasi *rhetorical unit* dan batas-batas perikop dalam konteks makro *fool's speech* (2Kor. 11:1–12:13); kedua, analisis terhadap konvensi retorik yang digunakan dan disubversi oleh Paulus, khususnya periautologi dan katalog penderitaan (*peristasis catalogues*); ketiga, evaluasi terhadap fungsi teologis dari strategi retorik tersebut dalam kerangka argumentasi Paulus tentang legitimasi kerasulannya; dan keempat, refleksi sistematik-teologis terhadap implikasi kristologis dan eklesiologis yang muncul dari analisis retorik.⁷ Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang mengintegrasikan dimensi retorik dan teologis tanpa mereduksi salah satunya.

Periautologi dan Konvensi Retorik Korintus: Konteks Sosio-Retorik 2 Korintus 10–13

Untuk memahami strategi retorik Paulus dalam 2 Korintus 11:23–29, perlu terlebih dahulu dipahami konteks sosio-retorik yang melatarbelakangi keseluruhan *fool's speech*. Korintus pada abad pertama merupakan kota kosmopolitan yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Greco-Romawi, termasuk penghargaan tinggi terhadap kecakapan retorik, status sosial, dan demonstrasi kuasa.⁸ Dalam konteks budaya semacam ini, otoritas seorang pemimpin, terma-

⁶ George A. Kennedy, *New Testament Interpretation through Rhetorical Criticism* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1984), 86–88.

⁷ Margaret E. Thrall, *A Critical and Exegetical Commentary on the Second Epistle to the Corinthians*, vol. 2 (Edinburgh: T&T Clark, 2000), 2:718–720.

⁸ Charles Kingsley Barrett, *The Second Epistle to the Corinthians* (London: A&C Black, 1973), 292–294.

suk pemimpin religious, dinilai berdasarkan kemampuannya menampilkan diri secara meyakinkan menurut standar-standar kehormatan konvensional. Latar budaya inilah yang membentuk ekspektasi jemaat Korintus terhadap sosok apostolik yang sah.

Para lawan Paulus di Korintus tampaknya memanfaatkan secara efektif parameter budaya ini untuk mendelegitimasi otoritas apostolik Paulus. Mereka membawa surat-surat rekomendasi (2Kor. 3:1), mengedepankan pengalaman visi dan wahyu (2Kor. 12:1), serta mendemonstrasikan kefasihan retorik yang memukau jemaat.⁹ Sebaliknya, Paulus dianggap lemah secara fisik dan tidak meyakinkan dalam hal berbicara (2Kor. 10:10). Kehadiran para *super-apostles* ini menciptakan krisis legitimasi yang mengancam tidak hanya otoritas personal Paulus, tetapi juga integritas injil yang ia proklamasikan.

Konsep periautologi menjadi kunci untuk memahami respons Paulus terhadap situasi ini. Dalam tradisi retorik Greco-Romawi, periautologi secara harfiah “berbicara tentang diri sendiri,” yakni merupakan praktik yang secara umum dianggap tidak terpuji dan berpotensi menimbulkan *phthonos* (iri hati) dari pendengar. Namun demikian, tradisi retorik juga mengakui adanya situasi-situasi di mana periautologi dapat dibenarkan. Plutarchus mengidentifikasi beberapa kondisi legitimasi, antara lain ketika seseorang perlu membela diri dari serangan yang tidak adil, ketika pujian diri dilakukan untuk kebaikan pendengar, atau ketika seseorang menderita akibat ketidakadilan.

Hal yang menarik, Paulus secara eksplisit mengakui bahwa ia memasuki wilayah periautologi dengan penuh keengganan. Frasa “saya berbicara sebagai orang bodoh” (2Kor. 11:21b) merupakan *captatio benevolentiae*, yang secara retorik mengisyaratkan kesadaran penuh Paulus bahwa, membanggakan diri adalah tindakan yang secara normatif tidak terhormat.¹⁰ Hans Dieter Betz telah menunjukkan bahwa strategi ini memiliki paralel dalam tradisi Sokratis, di mana *ironic self-deprecation* justru menjadi instrumen retorik yang efektif karena memungkinkan pembicara menyampaikan klaim substansial tentang dirinya sambil mempertahankan kesan kerendahan hati.

Konteks persaingan apostolik di Korintus juga perlu dipahami dalam kerangka konvensi *synkrisis*, yakni perbandingan retorik yang lazim dalam tradisi epideiktik Greco-Romawi. Para lawan Paulus rupanya menggunakan *synkrisis* untuk menunjukkan superioritas mereka atas Paulus dalam hal-hal yang dianggap bernilai secara budaya.¹¹ Respons Paulus dalam 2 Korintus 11:23 (“Lebihkah mereka pelayan Kristus?, Aku berkata seperti orang gila, aku lebih lagi!”) secara formal mengadopsi kerangka *synkrisis* ini, tetapi secara material mengisinya dengan konten yang sepenuhnya bertentangan dengan ekspektasi budaya: bukan pencapaian yang ia banggakan, melainkan penderitaan.

Penting untuk dicatat bahwa pilihan Paulus ini bukan sekadar strategi retorik yang cerdas, melainkan merefleksikan komitmen teologis yang mendalam. Berbeda dengan para sofis dan orator Greco-Romawi, yang menggunakan retorika terutama untuk persuasi dan akuisisi kehormatan sosial, Paulus menempatkan praktik retoriknya dalam subordinasi terhadap injil salib.¹² Dengan kata lain, bentuk retorik periautologi yang diinversi menjadi katalog penderitaan, bukanlah sekadar ornamentum retorikal, melainkan ekspresi material dari substansi teologis yang ia proklamasikan.

⁹ Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 449–451.

¹⁰ Hans Dieter Betz, *Der Apostel Paulus und die sokratische Tradition* (Tübingen: Mohr Siebeck, 1972), 70–72.

¹¹ Forbes, “Comparison, Self-Praise and Irony.”

¹² Paul Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 540–542.

Dengan demikian, konteks sosio-retoris 2 Korintus 10–13 memperlihatkan bahwa Paulus beroperasi dalam medan retorik yang sangat kompetitif, di mana legitimasi apostolik dipertaruhkan dalam kerangka nilai-nilai budaya Greco-Romawi.¹³ Respons Paulus terhadap tantangan ini tidak menghindari konvensi retorik yang berlaku; ia tetap menggunakan periautologi dan *synkrisis*, tetapi juga secara subversif mengubah parameter evaluatif dari dalam.

Katalog Penderitaan sebagai Inversi Periautologi: Analisis Retoris 2 Korintus 11:23–29

Perikop 2 Korintus 11:23–29 menyajikan salah satu katalog penderitaan (peristasi katalog) paling elaboratif dalam seluruh korpus Paulin. Secara struktural, katalog ini dimulai dengan deklarasi komparatif “aku lebih lagi” (*hyper egō*, ay. 23b) yang secara retorik menempatkan seluruh daftar berikutnya sebagai respons terhadap klaim superioritas para lawan.¹⁴ Fitzgerald telah mengidentifikasi bahwa katalog ini memiliki struktur tripartit: penderitaan dari sumber eksternal manusiawi (ay. 23c–25), penderitaan dari bahaya alam dan perjalanan (ay. 25b–27), dan beban pastoral internal (ay. 28–29). Struktur ini memperlihatkan progresi yang deliberatif dari penderitaan fisik menuju beban spiritual.

Bagian pertama, katalog (ay. 23c–25) mendaftar penderitaan yang berasal dari tindakan manusia: “penjara lebih banyak, pukulan lebih banyak, bahaya maut berkali-kali.” Paulus kemudian merinci lima kali menerima empat puluh kurang satu cambukan dari orang Yahudi, tiga kali dipukul dengan tongkat, dan satu kali dilempari batu.¹⁵ Detail spesifik ini bukan sekadar *embellishment* retorik; ia berfungsi sebagai evidensi konkret yang memenuhi standar retorik *energeia*, yakni kejelasan deskriptif yang membuat pendengar seolah menyaksikan peristiwa secara langsung. Dalam konteks periautologi yang diinversi, detail-detail ini menggantikan posisi yang biasanya diisi oleh pencapaian dan kehormatan.

Bagian kedua, (ay. 25b–27) memperluas cakupan penderitaan ke wilayah bahaya alam dan fisik: kapal karam, bahaya sungai, bahaya penyamun, bahaya di kota dan di padang gurun, kelaparan dan kehausan, kedinginan dan ketelanjangan.¹⁶ Enumerasi ini memiliki efek retorik kumulatif yang kuat. Setiap elemen baru menambah bobot argumentatif secara progresif, menciptakan apa yang bisa disebut sebagai “*amplificatio*” melalui akumulasi. Dalam retorika klasik, *amplificatio* merupakan teknik untuk memperbesar signifikansi suatu topik, dan Paulus menggunakannya di sini bukan untuk memperbesar kehormatan, melainkan untuk memperbesar lingkup penderitaannya, sebagai inversi yang sekali lagi mengonfirmasi karakter subversif periautologinya.

Hal yang paling signifikan secara teologis adalah bagian ketiga (ay. 28–29), di mana Paulus beralih dari penderitaan fisik-eksternal ke beban pastoral-internal: “Belum terhitung yang di luar semua itu: beban yang ditanggung setiap hari, yaitu kepedulian terhadap semua jemaat.”¹⁷ Transisi ini krusial karena ia menggeser *terrain* dari yang dapat dibandingkan secara kuantitatif (berapa kali dicambuk, berapa kali kapal karam) ke wilayah yang secara kualitatif berbeda, yakni beban emosional-spiritual yang muncul dari kepedulian pastoral. Pertanyaan retorik di ayat 29 (“Siapakah yang lemah, yang tidak turut merasa lemah? Siapakah yang jatuh dalam dosa, yang tidak membuat aku juga seperti terbakar?”) mengungkapkan identifikasi empatik Paulus dengan jemaatnya yang melampaui sekadar tanggung jawab administratif.

¹³ Ralph P. Martin, *2 Corinthians, Word Biblical Commentary 40* (Waco, TX: Word Books, 1986), 372–374.

¹⁴ Fitzgerald, *Cracks in an Earthen Vessel*, 117–119.

¹⁵ Victor Paul Furnish, *II Corinthians*, Anchor Bible 32A (Garden City, NY: Doubleday, 1984), 508–510.

¹⁶ Thrall, *A Critical and Exegetical Commentary*, 2:718–720.

¹⁷ Savage, *Power through Weakness*, 63–65.

Analisis retorik terhadap keseluruhan katalog ini memperlihatkan bahwa Paulus tidak sekadar mendaftar penderitaan secara acak, melainkan menyusunnya dalam sebuah *dispositio* yang bersifat klimaktis.¹⁸ Progresi dari penderitaan fisik (cambukan, pemukulan) menuju bahaya perjalanan (kapal karam, padang gurun) dan berkulminasi pada beban pastoral (kepedulian terhadap jemaat) memperlihatkan gerakan dari yang kasat mata menuju yang tak kasat mata, dari yang lahiriah menuju yang batiniah. Struktur klimaks ini mengisyaratkan bahwa bagi Paulus, puncak penderitaan apostolik bukanlah kesakitan fisik, melainkan beban hati yang ditanggung demi jemaat. Hal ini merupakan sebuah prioritas yang merefleksikan orientasi pastoral yang mendalam.

Fungsi inversi periautologis ini menjadi semakin jelas ketika dibandingkan dengan konvensi *res gestae* dalam tradisi Greco-Romawi, di mana pemimpin atau jenderal mendaftarkan pencapaian militer dan sipil sebagai bukti kompetensi dan kehormatan.¹⁹ Paulus mengadopsi bentuk formal *res gestae*, tetapi mengisinya dengan konten yang sepenuhnya bertentangan: bukan kemenangan melainkan penderitaan, bukan kehormatan melainkan kehinaan, bukan kekuatan melainkan kelemahan. Inversi ini bukan sekadar ironi retorik; ia mewakili pergeseran paradigmatis dalam kriteria evaluasi otoritas yang berakar pada pemahaman teologis yang secara fundamental berbeda dari *worldview* Greco-Romawi.

Dengan demikian, analisis retorik memperlihatkan bahwa katalog penderitaan dalam 2 Korintus 11:23–29 merupakan sebuah *tour de force* retorik, yang secara simultan mengadopsi dan mensubversi konvensi periautologi Greco-Romawi.²⁰ Paulus bermain di atas *playing field* retorik yang sama dengan para lawannya, tetapi secara radikal mengubah aturan permainan. Katalog ini bukan sekadar daftar keluhan atau ekspresi *pathos* yang bertujuan membangkitkan simpati; ini merupakan argumen teologis yang terstruktur secara retorik, di mana penderitaan berfungsi sebagai evidensi legitimasi apostolik. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah atas dasar teologis: Apakah penderitaan dapat berfungsi sebagai kredensi? Bagian berikutnya akan menjawab pertanyaan ini.

Paradoks Kredensi: Theologia Crucis dan Legitimasi Kerasulan

Pertanyaan sentral yang muncul dari analisis retorik adalah: Mengapa penderitaan dapat berfungsi sebagai kredensi apostolik? Jawaban atas pertanyaan ini menuntut eksplorasi ke dalam dimensi teologis dari strategi retorik Paulus. Tesis yang diajukan di sini adalah bahwa inversi periautologis Paulus berakar pada *theologia crucis*, yang memahami salib Kristus bukan sebagai skandal yang harus diatasi, melainkan sebagai paradigma definitif bagi seluruh eksistensi apostolik.²¹ Dalam kerangka ini, penderitaan bukan kecelakaan atau efek samping dari pelayanan; ini adalah tanda autentik kerasulan karena mengonfirmasi rasul kepada pola Kristus yang tersalib.

Hubungan antara penderitaan apostolik dan salib Kristus telah diisyaratkan Paulus di bagian awal surat, khususnya dalam 2 Korintus 4:10–11: “Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami.”²² Pernyataan ini menetapkan prinsip teologis yang fundamental, di mana tubuh rasul menjadi lokus narasi Kristus dalam kematian dan kebangkitan, yang direpresentasikan secara

¹⁸ Murray J. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians*, New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 799–801.

¹⁹ Kennedy, *New Testament Interpretation*, 91–93.

²⁰ Barrett, *Second Epistle to the Corinthians*, 296–297.

²¹ Martin, *2 Corinthians*, 378–380.

²² Fitzgerald, *Cracks in an Earthen Vessel*, 190–192.

material. Dengan demikian, katalog penderitaan dalam 11:23–29 bukan hanya daftar pengalaman biografis, melainkan narasi kristoform (*christoform narrative*), di mana pola kesengsaraan Kristus dihidupkan kembali dalam eksistensi apostolik.

Konsep *theologia crucis* sebagai kriteria legitimasi mengimplikasikan apa yang dapat disebut sebagai “*epistemologi salib*,” yakni sebuah cara mengetahui dan mengevaluasi yang secara fundamental berbeda dari epistemologi duniawi. Dalam epistemologi duniawi (yang Paulus sebut sebagai penilaian kata “*sarka*” , “menurut daging”), otoritas diukur berdasarkan kuasa, kehormatan, dan pencapaian yang kasat mata.²³ Sebaliknya, epistemologi salib membalik hierarki ini, justru dalam kelemahan, kuasa Allah dinyatakan secara sempurna (2Kor. 12:9). Paradoks ini bukan kontradiksi logis melainkan revelasi teologis, di mana penyingkapan logika ilahi beroperasi secara kontra-intuitif terhadap logika manusiawi.

Savage telah menunjukkan bahwa konsep “*power through weakness*,” yang merupakan motif sentral dalam seluruh 2 Korintus, bukan hanya di bagian *fool’s speech*.²⁴ Motif ini berakar pada pemahaman Paulus bahwa pelayanan apostolik merupakan partisipasi dalam dinamika paskal, yakni gerakan dari kematian menuju kebangkitan, dari kelemahan menuju kuasa, dari kehinaan menuju kemuliaan. Hal yang krusial dari gerakan ini tidak meninggalkan kutub pertama (kematian, kelemahan, kehinaan) di belakang; sebaliknya, kedua kutub hadir secara simultan dalam eksistensi apostolik. Rasul hidup di dalam tegangan eskatologis antara “sudah” dan “belum,” di mana kuasa kebangkitan hadir, justru di dalam dan melalui realitas penderitaan.

Implikasi dari *theologia crucis* sebagai kriteria legitimasi adalah bahwa para lawan Paulus di Korintus, dengan mengedepankan kuasa, visi, dan kefasihan sebagai bukti kerasulan, sesungguhnya beroperasi dalam kerangka *theologia gloriae*, yakni teologi kemuliaan yang mengidentifikasi kehadiran dan berkenaan Allah dengan manifestasi kuasa dan sukses yang kasat mata.²⁵ Konflik antara Paulus dan para lawannya, dengan demikian, bukan sekadar rivalitas personal atau perbedaan gaya kepemimpinan; ini merupakan konflik epistemologis-teologis yang fundamental tentang bagaimana kehadiran dan karya Allah dikenali dalam dunia. Bagi Paulus, mengadopsi kriteria *theologia gloriae* untuk mengevaluasi kerasulan berarti mengkhianati injil Salib itu sendiri.

Paradoks kredensi apostolik ini juga berkaitan erat dengan konsep *kenosis* sebagaimana diekspresikan dalam tradisi Paulin, khususnya dalam himne Kristologis Filipi 2:6–8. Meskipun konteks sastra berbeda, pola *kenosis*, di mana Kristus menanggalkan kemuliaan dan mengambil rupa hamba hingga kematian salib, yakni memberikan kerangka teologis yang iluminatif bagi pemahaman tentang mengapa Paulus mengkatalogkan penderitaan sebagai kredensi.²⁶ Sebagaimana Kristus dilegitimasi oleh Allah justru melalui pengosongan diri dan ke taatan hingga mati (*dio kai ho theos auton hyperypsosen*, Fil 2:9), demikian pula Paulus memandang bahwa legitimasi apostolikanya dikonfirmasi justru melalui penderitaan yang mereplikasi pola kenosis Kristus.

Dengan demikian, paradoks kredensi apostolik dalam periautologi Paulus bukan sekadar *gimmick* retorik atau strategi persuasi yang cerdas. Ia berakar pada fondasi teologis yang kokoh: *theologia crucis* yang memahami salib sebagai hermeneutika definitif bagi seluruh realitas, termasuk kriteria otoritas apostolik.²⁷ Penderitaan melegitimasi kerasulan bukan karena

²³ Witherington, *Conflict and Community in Corinth*, 453–455.

²⁴ Savage, *Power through Weakness*, 171–173.

²⁵ Furnish, *II Corinthians*, 513–515.

²⁶ Thrall, *A Critical and Exegetical Commentary*, 2:725–727.

²⁷ Harris, *Second Epistle to the Corinthians*, 805–807.

penderitaan itu sendiri memiliki nilai intrinsik, melainkan karena penderitaan apostolik mengonfirmasikan rasul kepada Kristus yang tersalib dan dengan demikian memverifikasi bahwa rasul tersebut benar-benar “pelayan Kristus” (2Kor. 11:23), bukan dalam pengertian seremonial melainkan dalam pengertian partisipatif-eksistensial.

Implikasi Kristologis-Eklesiologis Penderitaan Apostolik

Analisis terhadap paradoks kredensi apostolik dalam periautologi Paulus membawa implikasi yang melampaui konteks kerasulan individual menuju wilayah kristologi dan eklesiologi. Secara Kristologis, fakta bahwa Paulus menjadikan penderitaan sebagai kredensi mengimplikasikan pemahaman yang sangat spesifik tentang relasi antara rasul dan Kristus, yakni relasi partisipatif yang bersifat konformatif.²⁸ Rasul tidak sekadarewartakan Kristus sebagai objek kognitif, melainkan berpartisipasi dalam realitas Kristus sedemikian rupa sehingga pola hidup, mati, dan bangkit Kristus meninggalkan jejak material pada eksistensi apostolik. Katalog penderitaan, dalam perspektif ini, merupakan *signa apostolica* yang memverifikasi partisipasi tersebut.

Dimensi Kristologis ini mempertegas bahwa bagi Paulus, Kristologi bukanlah doktrin abstrak yang terpisah dari eksistensi konkret, melainkan realitas yang membentuk dan mentransformasi seluruh cara berada rasul di dalam dunia.²⁹ Istilah teknis yang dapat digunakan di sini adalah “*participatory Christology*,” di mana kebenaran tentang Kristus tidak hanya diproklamasikan secara verbal tetapi juga diwujudkan secara korporeal. Tubuh rasul yang menanggung cambukan, pembekuan, kelaparan, dan kecemasan pastoral menjadi “teks” tambahan yang menarasikan Injil Salib secara nonverbal. Dengan demikian, katalog penderitaan merupakan bentuk proklamasi kristoform yang melengkapi proklamasi verbal.

Lebih lanjut, relasi partisipatif antara penderitaan rasul dan penderitaan Kristus juga mengandung dimensi soteriologis. Paulus mengindikasikan bahwa penderitaannya memiliki nilai *vicariously* bagi jemaat, sebagaimana tersirat dalam 2 Korintus 1:5–6: “Sebab sebagaimana penderitaan Kristus berlimpah atas kami, demikian pula penghiburan kami berlimpah oleh Kristus. Jika kami ditindas, itu untuk penghiburan dan keselamatanmu.”³⁰ Prinsip ini berlaku juga bagi katalog penderitaan dalam Pasal 11: penderitaan apostolik tidak hanya melegitimasi kerasulan Paulus tetapi juga menghasilkan berkat dan penghiburan bagi jemaat. Dengan demikian, penderitaan rasul bersifat generatif, artinya melahirkan kehidupan dan penghiburan bagi komunitas iman.

Dari perspektif eklesiologis, paradoks kredensi apostolik memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi pemahaman tentang otoritas dan kepemimpinan dalam gereja. Jika kredensi apostolik diverifikasi oleh penderitaan dan bukan oleh kuasa, maka paradigma kepemimpinan yang sah dalam komunitas Kristen adalah paradigma yang mengikuti pola *kenosis* Kristus, bukan paradigma dominasi yang beroperasi menurut logika kuasa duniawi.³¹ Martin dengan tepat mencatat bahwa konflik di Korintus pada dasarnya adalah konflik tentang model kepemimpinan, apakah otoritas spiritual didemonstrasikan melalui kuasa dan kehormatan (model para lawan), atau melalui kelemahan dan pelayanan yang berkorban (model Paulus). Periautologi Paulus secara tegas menetapkan yang terakhir sebagai norma apostolik.

Implikasi eklesiologis ini juga menyentuh pertanyaan tentang diskernemen spiritual dalam komunitas iman. Katalog penderitaan Paulus secara implisit menantang jemaat Korintus

²⁸ Betz, *Der Apostel Paulus*, 100–102.

²⁹ Barrett, *Second Epistle to the Corinthians*, 298–299.

³⁰ Barnett, *Second Epistle to the Corinthians*, 548–550.

³¹ Martin, *2 Corinthians*, 383–385.

untuk mengevaluasi ulang kriteria mereka dalam menilai otoritas spiritual.³² Kecenderungan jemaat Korintus untuk terkesan oleh demonstrasi kuasa, kefasihan retorik, dan pengalaman supernatural para lawan Paulus merefleksikan apa yang Savage sebut sebagai “*realized eschatology*” yang berlebihan, yakni asumsi bahwa kemuliaan eskatologis sudah sepenuhnya terealisasi dalam kehidupan sekarang. Paulus mengoreksi pandangan ini dengan menunjukkan bahwa eksistensi Kristen di masa “belum” eskatologis ditandai oleh tegangan antara kemuliaan dan penderitaan, antara kuasa dan kelemahan.

Dimensi pastoral dari ayat 28–29 memberikan lapisan eklesiologis tambahan yang tidak boleh diabaikan. Beban Paulus “setiap hari” berupa kepedulian terhadap semua jemaat memperlihatkan bahwa otoritas apostolik tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab pastoral.³³ Kepedulian empatik Paulus turut merasa lemah ketika ada yang lemah, turut merasa terbakar ketika ada yang jatuh dalam dosa, yang mengungkapkan bahwa otoritas yang sah bukanlah otoritas yang berjarak dan menguasai, melainkan otoritas yang terlibat dan turut menanggung beban jemaat. Dimensi ini menambahkan nuansa penting pada paradoks kredensi: bukan hanya penderitaan fisik yang melegitimasi, tetapi juga kerentanan emosional dan komitmen relasional terhadap jemaat.

Secara keseluruhan, implikasi kristologis-eklesiologis dari paradoks kredensi apostolik menegaskan bahwa periautologi Paulus dalam 2 Korintus 11:23–29 memiliki daya normatif yang melampaui konteks historis spesifiknya.³⁴ Prinsip bahwa otoritas spiritual dilegitimasi oleh konformitas terhadap pola kenosis Kristus, bukan oleh demonstrasi kuasa dan kehormatan duniawi, melainkan terus relevan sebagai kriteria evaluatif bagi kepemimpinan Kristen di segala zaman.³⁵ Katalog penderitaan Paulus, dengan demikian, bukan hanya dokumen historis tentang pengalaman seorang rasul; ia merupakan teks normatif yang mendefinisikan hakikat otoritas dan pelayanan dalam eklesia Kristus.³⁶

Kesimpulan

Kajian ini telah menunjukkan bahwa periautologi Paulus dalam 2 Korintus 11:23–29 merupakan fenomena retorik-teologis yang kompleks, di mana katalog penderitaan berfungsi sebagai inversi deliberatif terhadap konvensi periautologi Greco-Romawi guna melegitimasi otoritas apostolik melalui paradoks kredensi. Analisis retorik-kritis memperlihatkan bahwa Paulus secara strategis mengadopsi bentuk formal pujian diri, tetapi mengisinya dengan konten penderitaan yang secara fundamental mensubversi kriteria evaluasi budaya Greco-Romawi. Paradoks kredensi kelemahan menjadi basis legitimasi bukan sekadar strategi retorik cerdas melainkan berakar pada *theologia crucis* yang memahami salib sebagai paradigma definitif otoritas apostolik. Secara kristologis, penderitaan apostolik merupakan partisipasi konformatif dalam pola *kenosis* Kristus; secara eklesiologis, paradoks ini mendefinisikan ulang otoritas dan kepemimpinan dalam komunitas iman sebagai pelayanan yang mengikuti pola *kenosis*, bukan dominasi. Implikasi teologis dari kajian ini melampaui konteks historis Korintus dan terus relevan sebagai kriteria normatif bagi autentisitas pelayanan Kristen kontemporer.

³² Savage, *Power through Weakness*, 180–182.

³³ Fitzgerald, *Cracks in an Earthen Vessel*, 201–203.

³⁴ Sumney, *Identifying Paul's Opponents*, 163–165.

³⁵ Witherington, *Conflict and Community in Corinth*, 457–458.

³⁶ Thrall, *A Critical and Exegetical Commentary*, 2:732–734.

Referensi

- Barnett, Paul. *The Second Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Barrett, Charles Kingsley. *The Second Epistle to the Corinthians*. London: A&C Black, 1973.
- Betz, Hans Dieter. *Der Apostel Paulus und die sokratische Tradition*. Tübingen: Mohr Siebeck, 1972.
- Fitzgerald, John T. *Cracks in an Earthen Vessel: An Examination of the Catalogues of Hardships in the Corinthian Correspondence*. Atlanta: Scholars Press, 1988.
- Forbes, Christopher. "Comparison, Self-Praise and Irony: Paul's Boasting and the Conventions of Hellenistic Rhetoric." *New Testament Studies* 32, no. 1 (1986): 1–30.
- Furnish, Victor Paul. *II Corinthians*. Anchor Bible 32A. Garden City, NY: Doubleday, 1984.
- Harris, Murray J. *The Second Epistle to the Corinthians*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Kennedy, George A. *New Testament Interpretation through Rhetorical Criticism*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1984.
- Martin, Ralph P. *2 Corinthians*. Word Biblical Commentary 40. Waco, TX: Word Books, 1986.
- Savage, Timothy B. *Power through Weakness: Paul's Understanding of the Christian Ministry in 2 Corinthians*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Sumney, Jerry L. *Identifying Paul's Opponents: The Question of Method in 2 Corinthians*. Sheffield: JSOT Press, 1990.
- Thrall, Margaret E. *A Critical and Exegetical Commentary on the Second Epistle to the Corinthians*. Vol. 2. Edinburgh: T&T Clark, 2000.
- Witherington III, Ben. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.